

aulad

by cek turnitin

Submission date: 20-Sep-2023 06:53AM (UTC+0000)

Submission ID: 2171407807

File name: aulad-review-assignment-531-Article_Text-2018_1.docx (74.4K)

Word count: 3470

Character count: 23228

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an yang lahir dan diterapkan di lembaga pendidikan sebenarnya merupakan bagian dari inovasi dan kreativitas pendidik. Untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga anak-anak pada akhirnya akan senang dan mencintai Al-Qur'an (Ansari et al., 2020:183). Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga mampu menghafal Al-Qur'an jika metode yang digunakan tepat dan memudahkan dalam menghafal. Inilah konsep Islam yang menganggap bahwa semua orang adalah sama (Umayah & Misbah, 2021). Yang membedakan setiap masyarakatnya adalah ketaqwaannya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Dalam hal menghafal Al-Qur'an, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, terutama anak berkebutuhan khusus, sehingga membutuhkan model dan metode tersendiri, yang mungkin sedikit berbeda dengan anak normal pada umumnya (Widiastuti, 2019).

1 Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta, Pesantren Tunarungu Darul Ashom adalah lembaga pendidikan yang melatih penyandang tunarungu untuk belajar ilmu agama secara mendalam dari pendidikan agama Islam, dengan fokus pada program pembelajaran Al-Qur'an. Pesantren Tunarungu Darul Ashom dipilih sebagai tempat penelitian, karena pesantren ini merupakan pesantren pertama bagi penyandang tunarungu di Indonesia yang mendidik penyandang tunarungu dari berbagai provinsi di Indonesia. Praktik pembelajaran menjadi menarik untuk dipelajari karena pembelajaran di pondok ini menggunakan model pembelajaran huruf hijaiyah dengan metode isyarat tangan. Anak-anak tunarungu seringkali menghadapi tantangan untuk menerima pendidikan agama yang memenuhi kebutuhan mereka. Fokus pembelajaran seringkali pada anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran, sehingga anak tunarungu seringkali diabaikan dari pengajaran Tahfidzul Qur'an di pesantren. Selain itu, pesantren biasanya masih belum memiliki model pembelajaran yang efektif dan teradaptasi bagi anak tunarungu. Model pembelajaran yang ada belum tentu memperhatikan kebutuhan khusus anak tunarungu dalam hal pengajaran, bahan ajar dan metode penilaian.

Para santri baru di Pondok Pesantren Darul Ashom Yogyakarta memiliki latar belakang kemampuan bahasa yang berbeda-beda sehingga sedikit sekali dari mereka faham akan bahasa isyarat, terbatasnya kosakata yang mereka miliki selain itu, karena kemampuan pendengaran dan kemampuan komunikasi yang kurang, anak tunarungu sedikit memiliki kesulitan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an ketika mereka tidak menemukan model pembelajaran yang tepat, serta kecerdasan anak tunarungu dalam pembelajaran lisan sangat rendah, tingkat emosional anak tunarungu tinggi, mudah marah, tersinggung, dan lebih sensitif, sehingga perlunya pendidik yang berkompeten dibidangnya dalam menangani anak tunarungu, mereka juga mudah lupa dalam hafalannya sehingga perlunya ketepatan model pembelajaran yang sesuai dan memudahkan dalam menghafal dan menguatkan hafalan mereka.

Fakta di lapangan banyak pendidik yang belum siap bergabung untuk mendidik dan mengajarkan Hijaiyah Isyarat dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an untuk anak tunarungu. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang abstrak dan membutuhkan tingkat daya ingat yang cukup tinggi diperlukan pengembangan dan ketepatan model pembelajaran yang inklusif dan efektif untuk anak tunarungu yang akan memastikan bahwa mereka juga dapat mengakses dan memperoleh pendidikan agama yang berkualitas serta mengembangkan kemampuan Tahfidzul Qur'an dengan baik. Dengan memperhatikan permasalahan yang telah dipaparkan, maka Pondok Pesantren Darul Ashom menggunakan Model Pembelajaran Hijaiyah Isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan 4 tahapan yaitu: tahap pertama mengenalkan huruf hijaiyah, tahap kedua mengurai dan merangkai huruf Al-Qur'an menjadi satu, tahap ketiga membaca dan menghafal Al-Qur'an dan tahap ke empat menuliskan kembali ayat-ayat yang dihafal (*kitabah*).

Diharapkan hasil temuan awal Kajian Khusus Tunarungu Pesantren Darul Ashom ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran Tahfidz yang dapat diterapkan di lembaga lain yang peserta didiknya memiliki hambatan pendengaran. Maka judul yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah "Implementasi Model Hijaiyah Isyarat Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi Anak Tunarungu Di Pondok Pesantren Darul Ashom Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024". Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui 1) Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ashom, 2) Faktor Pendukung dalam implementasi model hijaiyah isyarat Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ashom, 3) Faktor

penghambat dalam proses implementasi model hijaiyah isyarat dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ashom.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan model Hijaiyah Isyarat dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan menyajikan data manusia dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan tidak menggunakan data angka. subjek penelitian ini adalah guru tahfidz pondok pesantren Darul Ashom Yogyakarta yang merupakan guru pembelajaran Tahfidzul Qur'an, kesiantrian, pimpinan pondok itu sendiri atau guru lain yang memiliki kualifikasi sebagai pembina dan ditunjuk oleh penanggung jawab program. Sedangkan obyeknya adalah implementasi model Hijaiyah Isyarat dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Instrumen selain orang juga bisa digunakan, seperti pedoman wawancara, observasi dan Dokumentasi. Pencarian informasi merupakan proses lapangan, tentunya dengan berbagai persiapan lapangan, pengorganisasian observasi lapangan yang sistematis, penyajian hasil lapangan, pencarian makna, pencarian makna terus menerus sampai tidak ada tujuan lain untuk menolaknya. Jika kita mencermati konsep analisis data, kita dapat memahami bahwa kegiatan data kualitatif terintegrasi dengan kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan kesimpulan hasil penelitian (Tawaqal, 2022:5).

3. RESULT AND DISCUSSION

Analisis Implementasi Model Hijaiyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ashom Yogyakarta Tahun 2023/2024

Program Tahfidz Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wa sallam* di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya, tujuan diadakannya program Tahfidzul Qur'an ini agar para santri mudah dalam memahami bacaan dan mempermudah dalam menghafal. Pimpinan Pondok Pesantren menjelaskan bahwa program tahfidzul qur'an ini bertujuan sebagai jembatan untuk memperbaiki dan membentuk akhlak bagi para santri.

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh bahwasanya Pondok Pesantren Darul Ashom ini memiliki program tahfidzul qur'an khusus bagi anak tunarungu, sehingga dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an ini menggunakan model khusus yang digunakan bagi anak tunarungu. Model pembelajaran tahfidzul qur'an yang digunakan bagi tunarungu adalah model hijaiyah isyarat. Hal ini dikarenakan mayoritas santri di Pondok Pesantren Darul Ashom adalah penyandang tunarungu total. Anak yang menyandang tunarungu total tidak bisa atau bahkan tidak akan mampu mendengar suara sama sekali dan tidak memiliki kemampuan untuk berbicara. Hal ini sesuai teori yang di kemukakan oleh (Purba Bagus Sunarya et al., 2018:13-14), beliau mengemukakan sebagaimana berikut ini.

"Ketunarunguan total yaitu kondisi dimana seorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras. Percakapan normal tidak mungkin baginya, kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara tidak ada walaupun dengan alat bantu, dan sangat tergantung pada komunikasi visual."

Oleh sebab itu Pondok Pesantren Darul Ashom memilih menggunakan model hijaiyah isyarat dikarenakan sudah digunakan di Arab Saudi dan sudah ditetapkan dengan aturan yaitu tangan kanan pembaca Al-Qur'an digunakan untuk berisyarat. Jika ia tidak dapat menggunakan tangan kanannya, ia dapat menggunakan tangan kirinya, tetapi gerakannya harus berlawanan dengan tangan kanan, seperti cermin dan di praktikan dengan gerakan jari tangan sehingga mempermudah dalam pembelajaran Al-Qur'an Sebagaimana isyarat dalam huruf alphabet, dalam huruf hijaiyah isyarat tersebut setiap huruf hijaiyah diisyaratkan dengan jari tangan.

Metode hijaiyah isyarat ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain sanadnya jelas karena diambil dari rumah tahfidz Al -Ridwan Thoif Arab Saudi, jadi ada histori sejarahnya dan tidak dibuat-buat sendiri, kemudian isyarat gerakannya jelas jadi ketika menggunakan model hijaiyah isyarat antara satu ustadz dengan ustadz yang lainnya akan sama, seperti contohnya isyarat huruf *alif* mereka menggunakan isyarat tangan dengan telapak tangan menghadap ke kiri. Semua jari dikepalkan, kecuali jari yang menunjuk lurus ke atas dan ke bawah. tidak ada perbedaan antara satu ustadz dengan ustadz lainnya, dan memudahkan untuk menulis kembali apa yang telah mereka hafalkan. Sistematika kegiatan menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ashom ini dimulai ketika anak-anak baru masuk di pondok pesantren anak-anak akan masuk kelas transisi selama 40 hari, santri

dikumpulkan menjadi satu kelas, selama 40 hari tersebut ustadz menjelaskan 4 tahapan yang harus dilalui para santri sebelum memulai hafalan Al-Qur'an.

Tahapan yang pertama adalah pengenalan huruf hijaiyah isyarat, dalam tahap pengenalan huruf ini anak mendapatkan penjelasan bagaimana mengisyaratkan setiap huruf hijaiyah dengan tepat yaitu ketika mengisyaratkan huruf *alif* maka ustadz menggambar isyarat *alif* dipapan tulis dan ustadz mempraktikkan di hadapan para santri dengan telapak tangan menghadap ke kiri. Semua jari dikepalkan, kecuali jari yang menunjuk lurus ke atas dan ke bawah, kemudian huruf *ba'* telapak tangan mengarah ke luar. Kecuali jari telunjuk, semua jari digenggam. Dan begitu seterusnya sampai huruf *ya'*. Semua huruf hijaiyah dipraktikkan untuk diisyaratkan oleh anak dengan hambatan pendengaran dengan pembimbingan dari guru sebelum mereka mampu mengisyaratkan secara mandiri. Lima tahapan ini bergantung pada kemampuan kognitif dan motorik halus masing-masing anak dengan hambatan pendengaran. Berdasarkan observasi santri yang mempunyai kemampuan kognitif dan motorik halus yang lebih, dapat menyelesaikan tahapan ini dalam waktu kurang lebih satu minggu, sedangkan anak yang mempunyai kemampuan kognitif dan motorik pada taraf rata-rata dapat menyelesaikan tahapan ini kurang lebih tiga minggu sampai satu bulan.

Tahap kedua adalah mengurai dan merangkai huruf hijaiyah. Dalam tahapan kedua ini anak dengan hambatan pendengaran dibimbing mengidentifikasi huruf seperti *Bismillah* tersusun dari 19 huruf yaitu *ba, sin, mim, alif, lam, lam, ha, alif, lam, ro, ha, mim, nun, alif, lam, ro, ha, ya*. Setelah mampu mengurai atau mengidentifikasi huruf tersebut maka kemudian dirangkai atau disusun menjadi ayat dalam Al-Qur'an, proses mengurai dan merangkai huruf ini sangat bergantung pada kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah isyarat pada tahapan sebelumnya.

Tahapan ketiga adalah tahapan membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam tahapan ketiga ini anak membaca dengan menggunakan isyarat hijaiyah dengan tangannya dan menghafalkan Al-Qur'an huruf demi huruf Al-Qur'an menggunakan isyarat hijaiyah dengan pembimbingan ustadz, ustadz mempraktikkan terlebih dahulu membaca dengan isyarat hijaiyah tersebut di depan para santri untuk memberi contoh terhadap bacaan dan hafalan yang akan di hafalkan.

Tahapan yang terakhir adalah *kitabah* tahapan dimana anak dengan hambatan pendengaran menuliskan kembali hafalan Al-Qur'an yang telah mereka hafalkan sebagaimana orang normal pada umumnya menulis Al-Qur'an dengan tangannya dituliskan di buku tulis, karena mereka dapat menulis sebagaimana orang normal menulis hanya saja tidak dapat melafalkan dan mendengarkan apa yang mereka hafalkan. Tahapan *kitabah* ini menjadi tahapan akhir setelah anak dengan hambatan pendengaran melalui ketiga tahapan sebelumnya. Kemampuan dalam tahapan *kitabah* ini akan sangat berkaitan dengan penguasaan kompetensi pada tahapan sebelumnya. Selain menguatkan kemampuan anak dalam merangkai huruf, tahapan *kitabah* ini juga diarahkan dan ditekankan untuk membantu anak menguatkan hafalannya dan sebagai bukti bahwa mereka hafal Al-Qur'an, jika orang normal dapat membuktikan dengan melafalkannya maka mereka dengan tulisannya.

Dalam kegiatan tahfidzul qur'an menggunakan model hijaiyah isyarat ini terdapat pembagian kelas, 5 kelas bagi putra (Abu Bakar, Umar, Utsman, Aly, dan Abu Hurairah) dan putri 3 kelas (Khadijah, Aisyah, dan Fatimah) kelas tersebut di bentuk setelah proses kelas transisi diatas, dari kelas transisi diatas dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam menerapkan setiap tahapannya, dan dipadukan sesuai dengan hasil asesmen psikolog yang telah diberikan di awal masuk sebagai syarat masuk pondok pesantren. Kelas Abu Bakar santri yang mampu dalam akademik (bagus), bersikap dewasa, dan mandiri. Kelas Umar santri yang cukup mampu dalam akademik, mampu mandiri tetapi masih perlu pendampingan. Kelas Utsman santri yang perlu peningkatan dalam hal akademik, belum bisa bersikap dewasa dan perlu bimbingan. Kelas Aly santri yang lebih dibawah kelas Utsman dan terakhir kelas Abu Hurairah santri yang dibawah kemampuan lainnya alias spesial perlu dampingan khusus. Untuk kelas Khadijah santri sebagaimana kelas Abu Bakar, kelas Aisyah sama dengan kelas Umar dan kelas Fatimah sama dengan kelas Aly.

Dalam kegiatan tahfidzul qur'an setoran hafalan, *ziyadah*, dan *murojaah*, dibagi menjadi 17 kelompok setiap ustadz ataupun ustadzah mendampingi 10 santri dalam tahfidzul qur'an. Untuk setoran hafalan para santri mereka menyetorkan hafalan yang telah mereka dapatkan kepada ustadz dengan menghadap ustadz dan setoran tanpa melihat Al-qur'an dan setoran menggunakan isyarat hijaiyah dengan tangan mereka, waktu penyetoran hafalan tersebut setelah sholat subuh sampai jam 06.30, ziyadah yaitu menambah hafalan yang sudah di dapat sebelumnya pada waktu setelah magrib sampai isya, dan *murojaah* adalah mengulang hafalan yang telah dihafalkan cara murojaah santri sama halnya dengan setoran hafalan waktunya adalah 09.00-10.30 semua kegiatan tersebut didampingi oleh ustadz kelompok masing-masing.

Untuk menguji kemampuan dan kekuatan hafalan Al Quran yang dimiliki santri, pihak pondok pesantren melakukan beberapa ujian yaitu ujian tengah semester dan akhir semester. Selama ujian hafalan, santri akan

diminta untuk menyetorkan seluruh hafalan yang dimiliki di hadapan ustaz dengan hijaiyah isyarat tangan, atau di kombinasi dengan melanjutkan ayat yang di berikan ustaz menggunakan hijaiyah isyarat dan menuliskan kembali hafalan Al-Qur'an mereka, dan kemampuan mereka akan dinilai berdasarkan tingkat kelancaran hafalan menggunakan hijaiyah isyarat tangan dalam menyetorkan hafalan, melanjutkan secara tepat dan kemampuan ketepatan penulisan kembali apa yang telah dihafalkan.

Analisis Faktor Pendukung Dalam Implementasi Model Hijaiyah Isyarat Di Pondok Pesantren Darul Ashom Yogyakarta Tahun 2023/2024

Dari hasil wawancara dengan pengajar, kesantrian dan pimpinan pondok pesantren Darul Ashom Yogyakarta, terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model hijaiyah isyarat dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an bagi santri dengan hambatan pendengaran, antara lain sebagaimana berikut ini.

Pertama, fasilitas dan teknologi pendukung, seperti penggunaan smart tv dalam proses pembelajaran merupakan peran penting dalam memvisualisasikan hijaiyah isyarat, penggunaan smart tv dilakukan dalam seminggu sekali dengan menggunakan tv, ustaz menyiapkan tv dan memutar video dengan mengoneksikan *handphone* dan tv melalui *bluetooth* kemudian memutar melalui *youtube* video setoran hafalan Al-Qur'an anak tunarungu dari berbagai negara, seperti Indonesia, Malaysia, Arab dan lainnya. Kemudian juga memutar rekaman video santri Pondok Pesantren Darul Ashom yang sudah memiliki hafalan yang sudah bisa setoran sekali majelis mulai dari 1 juz, 3, 5 juz dan seterusnya guna memotivasi santri-santri yang belum bertambah hafalannya dan belum pernah sekali majelis menyetorkan setiap hafalannya. Penggunaan teknologi ini membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan minat dan motivasi santri dalam belajar Al-Qur'an dengan model hijaiyah isyarat.

Kedua, keberadaan guru yang terlatih dan sesuai dengan bidang pengajarannya juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi model ini. Dengan adanya guru yang ahli dalam Tahfidzul Qur'an yaitu hafiz Qur'an, faham bahasa isyarat, formal memiliki ijazah formal salah satu gurunya merupakan lulusan S2 Pendidikan Khusus Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, dan diniyah yaitu alim dan alimah lulusan pondok pesantren, dengan demikian santri mendapatkan pembelajaran yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya.

Ketiga, peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di luar jam pelajaran juga sangat berpengaruh. Pondok Pesantren Darul Ashom memberikan aplikasi hijaiyah isyarat kepada orang tua sebagai alat untuk mengontrol dan memantau hafalan Al-Qur'an anak selama liburan di rumah, dalam aplikasi tersebut orang tua tinggal memilih surah apa yang mau di setorkan atau dibaca, orang tua tinggal menyimak setoran atau bacaan dengan gerakan isyarat hijaiyah anak sesuai atau tidak dengan surah yang dibaca yang tertera dalam aplikasi tersebut, di dalam aplikasi tersebut terdapat 30 juz ayat Al-Qur'an beserta gambar hijaiyah isyarat tangan di setiap surahnya. Dukungan aktif dari orang tua dapat memperkuat pembelajaran yang diberikan di pondok pesantren, sehingga santri mengasah kemampuan hafalan Al-Qur'an dengan model hijaiyah isyarat.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung ini berperan penting dalam keberhasilan implementasi model hijaiyah isyarat di Pondok Pesantren Darul Ashom Yogyakarta. Dengan adanya dukungan ini, dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an melalui model hijaiyah isyarat menjadi efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi para santri dengan hambatan pendengaran.

Analisis Faktor Penghambat Dalam Implementasi Model Hijaiyah Isyarat Di Pondok Pesantren Darul Ashom Yogyakarta Tahun 2023/2024

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan para pengajar, Kesantrian dan pimpinan pondok pesantren Darul Ashom Yogyakarta, teridentifikasi beberapa faktor penghambat dalam implementasi model hijaiyah isyarat dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan pengetahuan bahasa isyarat hijaiyah oleh para santri sebelum bergabung dengan pondok pesantren. Mayoritas santri baru pertama kali mempelajari bahasa isyarat hijaiyah ketika mereka masuk pondok, sehingga memerlukan waktu dan upaya tambahan dari guru untuk mengajarkannya. Selain itu, tantangan ataupun hambatan dalam merekrut SDM yang faham dengan model hijaiyah isyarat juga menjadi kendala. Mencari guru-guru dengan kualifikasi yang tepat menjadi tugas yang sulit dan memakan waktu yang cukup signifikan dan faktanya para guru belum siap ikut serta menjadi pengajar dengan kualifikasinya. Sosialisasi model hijaiyah isyarat juga merupakan hal yang dihadapi sebagai tantangan ataupun hambatan, sosialisasi yang telah dijalankan melalui media sosial, seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, kemudian melalui undangan webinar. Hal tersebut masih menjadi kendala dikarenakan fakta dilapangan keterbatasan pendidik yang ada tersebut menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri karena ketika fokus

kepada sosialisasi dengan media dan webinar maka untuk pendampingan dan bimbingan anak-anak akan menjadi kurang.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menyadari bahwa pada proses penelitian dan penyusunan karya ilmiah yang berupa skripsi ini masih banyak kekurangan. Karena adanya keterbatasan penelitian yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Adapun keterbatasan penelitian diantaranya kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga pembahasan dirasa kurang mendalam. Kemudian, informasi yang didapatkan peneliti belum secara menyeluruh disebabkan pengajar, kesantrian dan pimpinan pondok memberikan informasi hanya sebatas wawancara dan hal yang diperbolehkan saja. Terakhir, kurangnya pengalaman peneliti menjadikan penelitian yang kurang berkualitas tinggi. Namun dengan keterbatasan tersebut, tidak mengurangi keabsahan penelitian ini.

4. KESIMPULAN

10

Model ini melibatkan empat tahap, yakni pengenalan huruf isyarat, penguraian huruf, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta tahap kitabah. Faktor pendukung meliputi fasilitas canggih, guru berkompeten, dan peran orang tua. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pengetahuan bahasa isyarat, kesulitan mencari guru berkualifikasi, dan kurangnya pengetahuan umum tentang model ini. Implikasi teoritis: pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar. Implikasi praktisnya adalah para pendidik harus mempertimbangkan temuan ini dalam merancang pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang lebih efektif dan efisien, serta mendorong pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri

5. REFERENCES

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ansari, M. I., Hafiz, H. A., & Hikmah, N. (2020). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 180–194.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85–98. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>
- Mansir, F. (2021). Analisis model-model pembelajaran fikih yang aktual dalam merespons isu sosial di sekolah dan madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4212>
- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Tawaqkal, M. I. (2022). Esteem Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Dalam Food Photography Di Kota Malang. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 6(02), 1–12. <https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v6i02.754>
- Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4603>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18780>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communication Study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jpkk.ppj.unp.ac.id

Internet Source

10%

2

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

2%

3

core.ac.uk

Internet Source

1%

4

www.aulad.org

Internet Source

1%

5

123dok.com

Internet Source

1%

6

eprints.ipdn.ac.id

Internet Source

1%

7

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Student Paper

1%

8

tasbinet.blogspot.com

Internet Source

1%

9

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On